

ANALISIS PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK YANG TUMBUH DALAM KELUARGA *STEP PARENT*

Imam Tabroni

STAI Dr. KH. EZ. Mutttaqien Purwakarta

imamtabroni70@gmail.com

Agus Mukholid

Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

agusmukholid@staff.uns.ac.id

Silawati

Mahasiswa, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

e-mail: watisila876@gmail.com

Abstrak

Keluarga adalah bagian terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan serta dukungan dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi dalam beberapa kasus, mengharuskan orang tua bercerai dan menikah kembali, sehingga anak memiliki orangtua tiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan psikologis anak yang tumbuh dalam keluarga step parent. Pendekatan penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Informan dari penelitian adalah tiga orang anak dengan usia di bawah 17 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkembangan psikologis anak yang tumbuh dalam keluarga step parent dapat berkembang baik seperti anak yang tumbuh dalam keluarga pada umumnya, tergantung pada perlakuan orangtua tiri kepada anak dan penerimaan diri anak terhadap orangtua tirinya. Jika orang tua tiri mampu membangun bonding dengan anak, maka anak akan merasa keluarganya utuh seperti keluarga lain. Sebaliknya, jika orangtua tiri tidak mampu membangun bonding dengan anak, anak akan cenderung menutup diri dan menolak keadaan, sehingga dapat menghambat komunikasi anak dengan orang tua.

Kata kunci: *Perkembangan, Psikologis anak, step parent*

Abstract

The family is the most important part in the process of growth and development of children, in the family children get education and support in their daily lives. But in some cases, it requires parents to divorce and remarry, so that the child has a stepparent. This study aims to describe the psychological development of children who grow up in a step parent family. The research approach is to use a qualitative approach with a descriptive method. The type of research used is a case study. The informants of the study were three children under the age of 17 years. Data collection was done by interview, observation and documentation. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and verification. The results showed that the psychological development process of children who grow up in step parent families can develop well like children who grow up in families in general, depending on the treatment of the stepparent to the child and the child's self-acceptance to the stepparent. If the stepparent is able to build a bond with the child, the child will feel his family is intact like any other family. On the other hand, if the stepparent is not able to build a bond with the child, the child will tend to shut down and reject the situation, which can hinder the child's communication with the parent.

Keywords: *development, child psychology, step parent*

PENDAHULUAN

Memiliki seorang anak adalah anugerah dari Allah SWT. yang diberikan kepada setiap orang tua. Orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang *shaleh* dan *shalihah*. Oleh karena itu, seorang anak memerlukan perhatian dan bimbingan dari orang tua.¹ Keluarga merupakan sistem sosialisasi dimana ia mengalami pola disiplin dan bertingkah laku.² Keluarga memiliki arti yang penting untuk seorang anak. Karena dalam keluarga, anak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan karakter. Selain itu, keluarga memberi jaminan kepada anak dalam pertumbuhan fisik dan bertanggung jawab dalam perkembangan mental anak.³ Pendidikan yang paling besar pengaruhnya adalah dari keluarga. Biasanya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak cenderung meniru orangtua mereka dalam bertingkah laku.

Keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan sangat diutamakan dalam sejarah hidup anak yang mendasari pembentukan karakter yang kuat dan baik dalam keluarga.⁴ Hubungan yang tidak matang dalam keluarga akan menjadi bahaya untuk proses perkembangan *psikologi* anak. Apalagi ketika anak memasuki masa remaja mereka cenderung memerlukan dukungan dari orangtua. Anak yang memiliki orangtua tiri sedikit banyak memberi pengaruh dalam proses perkembangan anak.⁵

Kepribadian anak terbentuk dari hasil pengasuhan dan penanganan dari kedua orangtua. Apabila salah satunya tidak ada, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan *psikologis* anak. kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit bagi anak yang tidak cukup menerima pengasuhan dari kedua orangtuanya.⁶ Kenyataannya dalam keluarga tidak semua anak memiliki orangtua kandung karena berakhirnya pernikahan akibat perceraian orangtua atau salah satu orangtua meninggal dunia.

Berakhirnya pernikahan memberikan status janda atau duda. Ada yang bertahan dengan status tersebut, namun sebagian besar memutuskan untuk menikah kembali dengan orang yang baru, dengan harapan pasangan yang baru dapat membantu keluarga agar tetap utuh dan harmonis walaupun tanpa hadirnya ayah atau ibu kandung. Pasangan baru tersebut disebut sebagai ayah atau ibu tiri untuk anak.⁷ Anak yang tumbuh dalam keluarga tiri, sedikit banyak memiliki

¹ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," t.t., 144.

² Wahyu Utami, "Strategi Family Therapy Untuk Memperbaiki Komunikasi dalam Keluarga di Ngajuk", *Journal An-nafs*, 2, no. 2 (Desember 2017): 141.

³ Fatihul Mufidatu Z dan Yulia Sholichatun, "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (30 Juni 2016): 29, h. 29.

⁴ Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," 144.

⁵ Mufidatu Z dan Sholichatun, "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri", 13 (2016): 29.

⁶ Arie Rihardini Sundari dkk., "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," t.t., 16; h. 256.

⁷ Diah Astuti, "Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy," *INKLUSI* 6, no. 2 (21 Oktober 2019): 212-213.

dampak terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosi dan mental dalam proses tumbuh kembangnya.

Meskipun memiliki orangtua tiri, anak memerlukan waktu untuk beradaptasi untuk menerima keadaannya sekarang, hal tersebut tentu saja karena pola asuh orangtuanya yang berbeda dengan sebelum bercerai dan menikah lagi. Sehingga kebutuhan dasar anak rentan tidak terpenuhi seutuhnya dan berpengaruh terhadap perkembangan *psikologis* anak.⁸ Sehingga dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana proses perkembangan *psikologis* anak yang tumbuh dalam keluarga *step parent*?

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada Objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹ Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang disajikan dengan narasi hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian dengan cara mencari informasi secara mendalam terkait penelitian yang sedang diteliti.¹⁰ Subjek penelitian (informan) yaitu tiga orang remaja dengan inisial NAS yang berusia 16 tahun, ANA yang berusia 14 tahun dan NH berusia 16 tahun. Sedangkan subjek sekunder yaitu teman dekat dari ketiga subjek utama.

Data penelitian diambil dari proses wawancara dan observasi. Kemudian data dianalisis, Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, menjabarkan aktivitas analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan/ verifikasi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perkembangan *psikologis* anak yang tumbuh dalam keluarga tiri memiliki perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perkembangan *psikologis* anak akan terganggu jika ayah atau ibu tiri tidak bisa membangun interaksi yang baik dengan anak. Orangtua tiri yang mampu membangun interaksi yang baik dengan anak, dapat mempermudah orangtua tiri mengambil peran pengganti dari ayah atau kandung. Akan tetapi, walaupun orangtua tiri sudah berusaha membangun interaksi yang baik

⁸ Wasil Sarbini Dkk., "Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)," 2014, 5.

⁹ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan" 6, no. 1 (Juni 2018): 16.

¹⁰ Reski Yulina Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*" Vol.5, No. 2, h. 80.

¹¹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi" 1, no. 2 (2 Agustus 2017): 216.

dengan anak, hubungan keduanya belum tentu bisa selayaknya orangtua kandung dengan anak, hal tersebut terjadi jika anak belum mau membuka hati dan menerima keadaan yang ia hadapi. Adapun upaya membangun interaksi ini dilakukan agar anak terhindar dari perasaan kurang kasih sayang dan membantu perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga subjek penelitian, mereka memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi keluarga tirinya. Subjek dengan inisial NAS menerima dengan baik kehadiran ayah tirinya, dia merasa keluarganya sangat lengkap. NAS ini memperlakukan ayah tirinya seperti ayah kandungnya, dia tidak sungkan untuk meminta sesuatu kepada ayah tirinya. Sekarang NAS juga sudah memiliki seorang adik laki-laki, mereka berdua sangat akrab. Subjek kedua yaitu ANA justru sebaliknya, dia tidak menerima kehadiran ayah tirinya. Bahkan dia lebih memilih tinggal dengan ayah kandungnya yang belum menikah lagi setelah bercerai. Ketika ibu kandungnya mengunjungi, ANA tidak mau menemui dan memilih bersembunyi dalam wc. Adapun subjek ketiga yaitu NH juga menerima kehadiran ayah tirinya, seperti yang dilakukan oleh NAS. Selain itu, juga memiliki adik perempuan dari pernikahan kedua ibunya, dan dia mengatakan senang dapat memiliki adik.

Ketiga subjek sama-sama memiliki ayah tiri, tetapi mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyikapinya. Perbedaan mereka dalam menyikapi kehadiran ayah tiri ini disebabkan dari cara perpisahan ibu dengan ayah kandung mereka. Subjek NAS dan NH tidak sempat melihat ayah kandung mereka sejak kecil, sehingga mereka belum pernah merasakan kehadiran ayah kandungnya, sehingga mereka dengan mudah menerima ayah tiri mereka. Sedangkan ANA melihat terjadinya perpisahan kedua orangtuanya, dan dia lebih dahulu tinggal dengan ayah kandungnya, sehingga dia tidak mau menerima kehadiran ayah tirinya, sehingga dia menolak untuk tinggal dengan ibu kandungnya. Penolakan ini memberikan dampak *psikologis* terhadap anak.

Dampak yang dirasakan anak yang tidak menerima orangtua tiri secara *psikologis*, yaitu, merasa tidak aman (*insecurity*) dengan masa depan, anak cenderung menjadi *introvert* (tertutup) terhadap lingkungan sosialnya. Anak merasakan penolakan dari keluarga karena tidak merasakan lagi kasih sayang dari orangtua kandungnya. Dengan adanya perceraian seorang anak memiliki emosi yang sulit untuk dikontrol, sehingga orang terdekat menjadi sasaran amarahnya, selain itu, anak mudah merasa sedih yang dapat menyebabkan stress dan menghilangkan nafsu makan. Anak juga mudah merasa kesepian tanpa ada belaian kasih sayang dari kedua orangtua kandung, akibatnya anak menyalahkan diri sendiri yang merupakan gejala *disorder personality*.¹² Agar anak yang tumbuh dalam keluarga tiri tidak merasakan dampak tersebut, orangtua tiri harus membangun hubungan yang positif dengan anak. Selain itu, anak memerlukan dukungan sosial

¹² Sarbini dkk., "Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)," 3-4.

yang tinggi dari keluarga. Karena semakin tinggi dukungan sosial keluarga, semakin tinggi pula kepercayaan diri anak untuk mencapai sesuatu yang ingin diraih.¹³

1. **Perkembangan *kognitif* anak yang tumbuh dalam keluarga *step parent*.**

Kecerdasan *kognitif* disebut juga dengan kemampuan berpikir yang erat kaitannya dengan kegiatan belajar anak. perkembangan *kognitif* anak sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan di sekolah. Salah satu masalah yang dapat menghambat perkembangan kognitif anak yaitu trauma terhadap masa lalu yang menyebabkan stress akibat mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan.¹⁴

Akan tetapi dari hasil observasi di lapangan, ketiga subjek tidak mengalami gangguan belajar di sekolah. Bahkan NH merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya, ia selalu mendapatkan peringkat pertama di kelas. Sedangkan ANA dan NAS cukup bagus dalam belajar, keduanya selalu berada di peringkat sepuluh besar di kelas. Artinya keluarga tiri tidak mempengaruhi perkembangan *kognitif* anak, karena yang lebih berdampak ketika orangtua mereka saling bertengkar atau pada masa-masa perceraian orangtua kandung.

2. **Perkembangan emosi anak yang tumbuh dalam keluarga *step parent*.**

Keluarga adalah salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang anggotanya. Salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi afeksi, maksudnya anak sangat peka terhadap perlakuan orangtuanya. Mereka mengamati ekspresi, gaya, perilaku, dan emosi dari orangtua mereka.¹⁵ Perkembangan cara berpikir pada anak mempengaruhi kehidupan emosi, ketika memasuki masa remaja emosinya akan turun naik. Oleh karena itu, seorang remaja membutuhkan orangtua yang bisa membantunya mengontrol emosi tersebut.

Dari hasil penelitian, ketiga subjek memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosi mereka. ANA dan NAS adalah tipe anak yang tidak bisa memendam emosi mereka. Mereka cenderung menyampaikan apa yang ada dalam isi hati mereka. Tetapi, ketika membicarakan tentang orangtua, ANA terlihat kurang menyukainya, sedangkan NAS biasa-biasa saja, karena ia mau menerima ayah tirinya. Untuk NH, ia tipe anak yang tidak mengungkapkan yang sedang ia rasakan, tetapi untuk dikatakan tidak bisa dikatakan anak yang pendiam.

Dari wawancara yang dilakukan dengan ANA dapat diketahui bahwa ia masih memiliki emosi yang dipendam terhadap orangtuanya. Bahkan ketika ditanya tentang nasehat yang paling berkesan dari kedua orangtuanya, ia menjawab “tidak ada”.

¹³ Niken Widanarti Dan Aisah Indati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta,” t.t., 118.

¹⁴ Agung Suci Dian Sari Dewi Aisyah, Sri Nawang Wulandari Dina Fitriyah, “Identifikasi Perkembangan Kognitif Peserta Didik Kelas VI MI Miftahul Huda Cendono di Masa Pandemi” 9, no. 3 (Agustus 2021): 95.

¹⁵ Mahfudh Fauzi, *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga*, (Press, 2018, t.t.), h. 11.

3. Perkembangan sosial anak yang tumbuh dalam keluarga *step parent*.

Salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan anak adalah aspek perkembangan sosial. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kematangan dalam cara berinteraksi dengan orang lain.¹⁶ Penanaman emosi yang baik harus melalui pola asuh yang tepat agar dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial dapat menjadi kontrol bagi seorang anak. Pola asuh yang sesuai dari ibu dalam perkawinan dapat menjadikan anak memiliki kecerdasan sosial yang baik. Menurut Agustian, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, sosial, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹⁷

Adapun hasil dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari tiga informan mereka memiliki cara yang berbeda dalam bersosialisasi di masyarakat. Subjek ANA di asuh oleh ayah kandungnya dan kakek serta neneknya, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dia tidak sungkan untuk berteman dengan siapa saja, akan tetapi dia terbiasa bicara apa adanya, yang kadang dapat membuat orang lain tersinggung dengan perkataannya. ANA anak yang pandai dalam berinteraksi di masyarakat, tetapi kadang ia memaksakan kehendak, karena ia terbiasa sendiri tanpa ada kakak atau adik.

Untuk subjek NAS, ia juga pandai dalam bersosialisasi di masyarakat, ia memiliki kebiasaan bersosialisasi yang sama dengan ANA. Tetapi, perbedaannya NAS mau mendengarkan saran dari teman-temannya. Untuk subjek NH, ia memiliki jiwa sosial yang baik dan NH ini tidak terlalu mendominasi ketika berinteraksi dengan teman-temannya.¹⁸

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa, anak yang tumbuh dalam keluarga tiri dapat memiliki perkembangan sosial yang baik seperti anak yang tumbuh dalam keluarga pada umumnya. Karena, perkembangan sosial pada anak tergantung pola asuh yang di terapkan oleh orangtua atau pengasuh anak.

Hasil analisis dari ketiga aspek perkembangan tersebut adalah adanya keluarga tiri tidak sepenuhnya menghambat perkembangan *psikologis* anak. Bahkan dalam beberapa kasus, anak merasa keluarganya lebih utuh dengan kehadiran ayah atau ibu tiri mereka. Adapun faktor yang lebih menghambat perkembangan anak yaitu hubungan orangtua kandung yang tidak harmonis dan kurangnya penerimaan diri anak terhadap kehadiran orangtua tiri.

¹⁶ Khasbi Ainun Najib dan Liza Savira, "Analisis Kedekatan Orang Tua Dan Perkembangan Kecerdasan Sosial Pada Anak Broken Home Santri Pondok Pesantren Falahussyabab Yogyakarta" 05, no. 2 (2021): h. 104.

¹⁷ Robiyyah, Ramadhan Witharsa, Diyan Eka Sari, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Kenanga Kabupaten Bandung Barat" 2, no. 1 (2018): 77.

¹⁸ Robiyyah Ramadhan Witharsa Diyan Eka Sari, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Obsesi*, 2, no. 1 (2018): 77.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan *psikologis* anak yang tumbuh dalam keluarga *step parent* tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak yang tumbuh dalam keluarga inti. Semua tergantung dari perlakuan dan pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anaknya. Selain itu, penerimaan diri anak terhadap kehadiran orangtuanya juga memberikan dampak terhadap *psikologi* anak, oleh karena itu, sebagai orangtua tiri sangat diperlukan membangun hubungan yang positif terhadap anak. Keluarga tiri juga tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkembangan *kognitif* anak, karena yang lebih mempengaruhi adalah keadaan rumah tangga yang tidak harmonis. Sedangkan untuk perkembangan emosi dan sosial anak yang tumbuh dalam keluarga tiri cukup memberikan pengaruh, yaitu ketika anak marah dengan suatu hal, ia kadang tidak mampu melampiaskannya secara langsung, akibatnya orang-orang di sekitarnya yang mendapatkan imbasnya. Tetapi, hal itu tidak bisa kita samakan untuk setiap keluarga tiri, karena tidak menutup kemungkinan anak lebih bahagia dengan kehadiran ayah atau ibu tiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Diah. "Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy." *INKLUSI* 6, no. 2 (21 Oktober 2019): 211. <https://doi.org/10.14421/ijds.060202>.
- Dewi Aisyah, Sri Nawang Wulandari, Agung Suci Dian Sari, Dina Fitriyah. "Identifikasi Perkembangan Kognitif Peserta Didik Kelas VI MI Miftahul Huda Cendono di Masa Pandemi" 9, no. 3 (Agustus 2021).
- Ditha Prasanti. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan" 6, no. 1 (Juni 2018): 16.
- Fatihul Mufidatu z, Yulia Sholichatun. "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri" 13 (2016): 29–37.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." t.t. 9.
- Mahfudh Fauzi. *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga*. Press. 2018.
- Mufidatu Z, Fatihul, dan Yulia Sholichatun. "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (30 Juni 2016): 29. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>.
- Najib, Khasbi Ainun, dan Liza Savira. "Analisis Kedekatan Orang Tua Dan Perkembangan Kecerdasan Sosial Pada Anak Broken Home Santri Pondok Pesantren Falahussyabab Yogyakarta" 05, no. 2 (2021): 16.
- Nuning Indah Pratiwi. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi" 1. no. 2. 2 Agustus 2017.
- Ramadhan Witharsa, Robiyyah, Diyan Eka Sari. "Pengaruh Pola Asuh Ib Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Kenanga Kabupaten Bandung Barat" 2, no. 1 (2018).
- Sarbini, Wasil, dan Kusuma Wulandari. "Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)." 2014. 5.

Imam Tabroni, Agus Mukholid, Silawati : Analisis Perkembangan Psikologi Anak Yang Tumbuh Dalam Keluarga *Step Parent*

Sundari, Arie Rihardini dan Febi Herdajani “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak” t.t. 16.

Wahyu Utami. “Strategi Family Theraphy Untuk Memperbaiki Komunikasi dalam Keluarga di Ngajuk” 2. no. 2. Desember 2017.

Widanarti, Niken, dan Aisah Indati. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta.” t.t. 12.

Widiastuti, Reski Yulina. “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.” t.t. 11.